

KONTRIBUSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZĀLI (1058-1111 M) DAN YŪSUF AL-QARDĀWI (1926 M) DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DEWASA INI

Tazkiyah Basa'ad*

Abstract

This article presents that Imam al-Ghazali and Yusuf al-Qardawi have contributed significantly to the Islamic education paradigm today. The concept of Islamic education should be developed so that it is compatible to modern education without ignoring religious values. Therefore, to deal with some problems in Islamic education is to think over again the concept of education of Imam al-Ghazali and Yusuf al-Qardawi. That is, their thoughts are still relevant to the present settings and provide possible solution to the present education problems.

Key words: Islamic education concept, education problems

Pendahuluan

Dasawarsa ini, pendidikan Islam mengalami pergeseran nilai karena pengaruh globalisasi dan perbenturan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Memasuki millenium ke-3 abad 21 ini, para pakar dan ahli menggambarkan bahwa masyarakat kita memasuki masa yang disebut postmodernisme dimana menentang segala hal yang berbau kemutlakan dan baku, menolak dan menghindari suatu sistematika uraian atau pemecahan masalah yang sederhana dan sistematis serta memanfaatkan nilai-nilai yang berasal dari aneka ragam sumber.¹ Sebagaimana pengaruh globalisasi tersebut membawa dampak positif dan negatif. Disamping itu era tersebut berjalan bersamaan dengan globalisasi dan teknologi informasi yang canggih sehingga memunculkan pembentukan nilai kehidupan masyarakat.

* Alumni Pascasarjana (S2) STAIN Kediri

¹ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet-1, 96-97.

Masalah dan kritik yang muncul dalam dinamika pendidikan Islam menjadi sangat kompleks. Diantara berbagai kritik yang dialamatkan banyak kalangan terhadap sistem dan eksistensi pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan Islam masih berorientasi pada otoritas masa lampau dan konservatif², lembaga pendidikan Islam masih dianggap kurang memiliki profesionalitas, eksistensi sistem dan lembaga pendidikan Islam masih kurang mampu merespon perkembangan global dan kebutuhan masa depan peserta didik. Dan juga belum tuntasnya masalah lama yaitu penyakit dikotomi ilmu yang kiranya menjadi salah satu penyebab kemunduran umat Islam. Sehingga dalam hal ini menyebabkan pendidikan Islam khususnya di Indonesia mengalami *under privileged* (di nomor duakan). Bahkan seperti yang uraikan oleh Ahmad Barizi³, bahwa ada asumsi yang menyatakan mahasiswa-mahasiswa Islam miskin akan wawasan, penguasaan sains dan teknologi, komunikasi dan juga politik. Maka tidak salah jika disimpulkan etos pendidikan Islam sebagaimana yang ada sekarang masih kurang memperhatikan *link and match* dalam membangun sistem pendidikannya.

Apabila diperinci secara mendasar, beberapa permasalahan pendidikan Islam yang berkaitan secara teoritis di antaranya: a) Orientasi pendidikan Islam yang tumpang tindih dan tidak tentu arah, b) Pendidikan Islam cenderung dilabelkan sebagai pendidikan kelas dua, c) Paradigma dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Permasalahan pendidikan secara praktis yaitu: a) Perubahan dan ketimpangan kurikulum pendidikan, b) Keterbatasan sumber daya manusia. Dan yang terakhir terkait dengan permasalahan etika dan moral bangsa.

Terkait dengan orientasi pendidikan Islam yang tumpang tindih, tersebut terdapat fakta beberapa poin yang dapat membawa dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi ke dalam proyek kapitalisasi yang akan banyak merugikan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari RUU Perguruan Tinggi 2012, *Pertama*, pada pasal 65 dan 66, dijelaskan masalah otonomi perguruan tinggi. Dalam pasal 65

² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 10.

³ Ibid, 7

ayat 3 huruf f⁴, diterangkan bahwa PTN berbadan hukum punya wewenang untuk mendirikan badan usaha dan mengembangkan dana abadi. Secara eksplisit, pasal ini mengisyaratkan bahwa perguruan tinggi bebas untuk menyewakan aset-aset yang dimilikinya kepada para mahasiswa dengan harga tinggi. *Kedua*, dalam pasal 90 ayat 1⁵, perguruan tinggi negara lain dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi di wilayah negara Indonesia. Dari pasal ini, pemerintah mengizinkan berdirinya perguruan-perguruan tinggi asing di Indonesia, sehingga beresiko atas masuknya kebudayaan-kebudayaan luar serta pengaruh adat istiadat asing di negara ini. *Ketiga*, untuk mengatasi persoalan mahasiswa miskin yang tidak bisa membayar biaya pendidikannya, pemerintah memberikan opsi yang tidak sesuai dengan amanat undang-undang, yaitu dalam pasal 76 ayat 2 huruf c.⁶ RUU PT ini semakin memperpanjang rekam jejak kapitalisasi pendidikan di Indonesia. Disamping itu gencarnya pendominasian kurikulum pendidikan Islam oleh kurikulum sekuler⁷, penulis beranggapan bahwa sekulerisme pendidikan ini terletak pada cara pandang terhadap agama. Agama hanya diletakkan sebagai tolak ukur pembinaan mental-spiritual, bukan pada basis pendidikan. Jika agama direduksi hanya sekadar alat untuk mendidik mental-spiritual, maka konsep ini tentu bermasalah. Islam tidak didefinisikan hanya sekadar agama yang bertujuan membangun akhlak mulia dan budi pekerti semata. Islam memiliki dimensi sosial, politik, budaya, dan peradaban yang inheren dalam seluruh ajarannya.

Selanjutnya mengenai persoalan pendidikan Islam yang cenderung dilabelkan sebagai pendidikan kelas dua. Dapat dikatakan kondisi sekarang ini pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Menurut Azyumardi Azra dan Abuddin Nata, ada beberapa fenomena yang menyebabkan pendidikan Islam selalu berada dalam lingkaran tersingkirkan. *Pertama*, pendidikan Islam sering terlambat untuk merespon perubahan dan kecenderungan

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi*, 2012, 47.

⁵ *Ibid*, 60.

⁶ *Ibid*, 52.

⁷ Adian Husaini, "Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab." Makalah disajikan dalam seminar Bedah Buku Islamic Book Fair, 3 Maret 2013, Istora Senayan Jakarta.

perkembangan masyarakat, sekarang dan masa datang. *Kedua*, sistem pendidikan Islam kebanyakan masih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial daripada ilmu-ilmu eksakta. *Ketiga*, usaha pembaruan dan peningkatan sistem pendidikan Islam sering tidak komprehensif. *Keempat*, sistem pendidikan Islam tetap cenderung berorientasi ke masa silam daripada berorientasi ke masa depan. *Kelima*, sebagian besar pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.⁸ Perlu diketahui bahwa salah satu faktor utama penyebabnya adalah karena subyek pelaku pendidikan (pendidik & anak didik) tidak memaksimalkan fungsi akal sebagai sumber daya manusia untuk berfikir secara logis dan kritis.

Terkait masalah paradigma dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum, terdapat kesenjangan antara fakta dan realita di masyarakat. Secara teoritis, ajaran Islam tidak memberikan tempat dan pola pikir dikotomis dalam pendidikan Islam. Kecenderungan tersebut merupakan mainstream historis sehingga muncullah dikotomi yang tentu saja kecenderungan tersebut tidak pernah disadari apalagi diakui. Konsekuensi yang muncul sebagai akibat dari dualisme dikotomis dalam sistem pendidikan ini antara lain: pendidikan Islam yang muncul menjadi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan wacana praksis sangat jauh dari aspek antroposentris-humanistik, umat Islam berlomba-lomba untuk menjadi salih dengan mempelajari ilmu agama dan meninggalkan ilmu umum. Praktis, implikasi logis dari aspek ini menyebabkan sedikit umat Islam yang mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Akhirnya *image* yang muncul adalah umat Islam tidak lebih dari kaum tradisional.

Dalam ranah problem praktisi, menurut Azra pendidikan Islam dipengaruhi arus globalisasi yang terjadi saat ini.⁹ Globalisasi merupakan ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999), 59-60. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), 99-100.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999 5.

yang murni. Kurikulum bersifat fleksibel sehingga bisa menerima perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, hal itu mengakibatkan para guru kebingungan dalam menyampaikan materi. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh guru namun juga oleh peserta didik. Di samping itu, pendidikan Islam mengalami hambatan yang bersifat politis disebabkan adanya campur tangan organisasi massa (Ormas) Islam yang menaungi sekolah-sekolah berbasis keislaman. Hal tersebut tampak pada muatan kurikulum sekolah-sekolah berbasis ormas yang kelebihan beban. Hal ini akan mempengaruhi penyusunan kurikulum yang tidak memberikan ruang semestinya bagi proses penguasaan materi pendidikan Islam dan pembentukan kepribadian. Terkait dengan ketimpangan materi adalah penting untuk dikritisi bahwa materi pendidikan agama yang bersumberkan dari ajaran Islam dinilai hanya menekankan pada dimensi teologis dan ritual ajaran Islam saja sehingga tidak mampu memperkaya wacana peserta didik. Seperti yang diulas Malik Fajar¹⁰, bahwa kelemahan umat Islam dalam meyelenggarakan pendidikan Islam, faktor penyebab utamanya terletak pada dataran epistemologi yaitu bagaimana mencairkan nilai-nilai Islam sebagai setting sosialkultural yang berkembang. Dengan kata lain, umat Islam menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, yaitu manusia yang memiliki etos, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai.

Menurut Husni Rahim¹¹, masih banyak orang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Hal ini berkaitan dengan munculnya berbagai masalah moralitas antara lain:

- Kenyataan anak didik setelah belajar agama, umumnya tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan shalat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan dan tidak berakhlak.
- Masih sering terjadinya tawuran antar siswa sekolah, juga pelanggaran asusila dan tingginya prosentase pengguna obat terlarang dan minuman keras di kalangan anak sekolah.¹²

¹⁰ Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 35.

¹¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, 37-44.

- Masih meluasnya korupsi, kolusi dan nepotisme di semua sektor masyarakat. Hal ini mengindikasikan masih lemahnya kendali akhlaq dalam diri seseorang sehingga ia bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik.

Beberapa problematika di atas kiranya bertolak belakang dengan pemikiran pendidikan Islam yang digagas ulama-ulama Muslim baik masa klasik maupun kontemporer. Penelitian kembali terhadap konsep pendidikan Islam yang digagas oleh tokoh masa klasik dan masa kontemporer menjadi sesuatu yang penting bagi pembangunan sistem pendidikan masa kini dan masa yang akan datang serta bermanfaat untuk menganalisa eksistensi konsep pendidikan Islam yang pernah digagas ulama-ulama kita khususnya Imam al-Ghazāli dan Yūsuf al-Qarḍāwi, serta seberapa besar kontribusi pemikiran pendidikan kedua tokoh tersebut dalam dunia pendidikan kita saat ini. Menurut hemat penulis, pentingnya kajian ini terletak pada analisis tentang eksistensi dan kontribusi konsep pendidikan Islam yang digagas oleh al-Ghazāli dan al-Qarḍāwi terhadap konteks kehidupan masyarakat masa kini.

Konsep pendidikan Islam Al-Ghazāli dan al-Qarḍāwi

Al-Ghazāli mendasarkan sistem pendidikannya pada alam pemikiran filosofinya untuk mendapatkan jaminan bahwa sistem pendidikannya benar-benar mengarah kepada tujuan pendidikan yang benar. Menurutnya pendidikan adalah menyebarluaskan keutamaan, membersihkan jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT.¹³ Sistem pendidikan Islam secara umum mempunyai ciri khas yakni warna religius dan kerangka etik yang nampak jelas dalam tujuan dan sasaran tanpa mengesampingkan masalah duniawi.¹⁴ Al-Ghazāli menggagaskan 2 tujuan penting pendidikan Islam yang hendak dicapai yaitu pertama,

¹² Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001, 94.

¹³ Abu Ḥāmid al-Ghazāli, *Fatāwā al-'Ulūm* (Cairo: Mathba'ah al-Ḥusniah, 1322 H), 10.

¹⁴ Faḥriyah Sulaiman Ḥasan, *Baḥth fi al-Madhab al-Tarbawī 'inda al-Ghazāli* (Cairo: Maktabah Nadhlah, 1964), 20.

kesempurnaan manusia yang puncaknya dekat kepada Allah SWT. Kedua, kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Ghazāli merupakan tokoh yang memiliki pandangan luas terhadap aspek-aspek pendidikan, diantaranya aspek pendidikan keimanan, pendidikan akal, pendidikan akhlaq, dan pendidikan jasmani untuk mewujudkan prinsip pendidikan manusia seutuhnya. Pendidikan keimanan harus diutamakan dan diberikan kepada anak-anak sejak usia dini sebagai pondasi dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Ghazāli meletakkan metode pengajaran keimanan dengan menanamkan pada jiwa anak-anak di usia dini agar ia mampu mengingatnya dengan baik. Dimulai secara berangsur-angsur dengan membaca, kemudian menghafal, memahami, mempercayai dan membenarkan, yakin dan menerima.¹⁵ Metode yang dirumuskannya yaitu dengan menekuni pembacaan al-Qur'ān dan tafsirnya, membaca Hadith dan mengartikannya serta melaksanakan tugas-tugas ibadah.

Selain pendidikan keimanan, pendidikan akal menjadi sebuah keharusan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan intelegensi manusia secara optimal. Menurut al-Ghazāli mempelajari ilmu pengetahuan dapat ditempuh melalui berbagai macam cara yaitu dengan metode percobaan, pengalaman, penelitian dan mempelajari alam sekitarnya atau bahkan bertafakkur tentang alam semesta.¹⁶ Pemanfaatan ilmu adalah dengan pengamalan, sehingga dengan mengamalkannya akan mendapatkan rahmat Allah SWT.

Salah satu tujuan pendidikan menurut al-Ghazāli adalah pembentukan akhlaq, maka pendidikan harus mampu merubah dan membina budi pekerti. Ia menegaskan dalam *Ihya* bahwa akhlaq yang baik terhimpun dalam empat unsur yaitu:¹⁷ Kekuatan ilmu diibaratkan sebagai guru penasihat yang memberi petunjuk, Kekuatan *ghoḍob* diibaratkan sebagai sesuatu yang dari padanya

¹⁵ Abu Hāmid al-Ghazāli, *Ihya 'Ulūmu al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), Vol-1, 89.

¹⁶ Abu Hāmid al-Ghazāli, *Al-Risālah al-Lādunnīyah* (Beirut: Libanon, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), Cet-1, 68.

¹⁷ Al-Ghazāli, *Ihya 'Ulūmu al-Dīn*, Vol 3, 52.

berlaku petunjuk akal, Kekuatan nafsu ibarat sebagai kuda yang dikendarai untuk mencari binatang buruan sehingga ia terlatih dan terdidik, dan kekuatan adil ibarat sebagai kekuasaan yaitu pelaksana yang menyelenggarakan petunjuk akal. Melihat dari segi akhlaq sebagai aspek pendidikan maka tugas para pendidik dan orang tua adalah mengatur kecenderungan empat unsur akhlaq tersebut dan membinanya agar seimbang antara sisi-sisi yang ekstrim. Metode yang dianggap tepat untuk membina akhlaq anak adalah dengan memberi contoh, latihan-latihan dan pembiasaan kemudian memberi nasehat dan anjuran. Pembentukan kepribadian tersebut berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga berproses menuju kesempurnaan. Adapun pendidikan jasmani menurut al-Ghazāli dapat diuraikan sebagai berikut: Menjaga kesehatan dan kebersihan, Membiasakan makan sesuatu makanan yang baik untuk sekedar mencukupi kebutuhan badan, Bermain dan olahraga.

Pandangan al-Ghazāli tentang profesi mendidik dan mengajar dapat dikatakan meluas dan mendalam, hal tersebut karena pengaruh logika dan aliran sufistik yang mendasari pemikirannya. Letak kemuliaan dan kehormatan seorang pendidik tidak cukup mengandalkan kepemilikan otoritas ilmu namun haruslah berbudi, beriman dan beramal sehingga dapat memberi pengaruh pada jiwa anak didik. Ia berpendapat bahwa persyaratan menjadi seorang pendidik yaitu: mengikuti syari'ah dan tuntunan Rasulullah SAW dalam segala hal, menguasai penelaahan ilmu secara *dhahir* dan mengamalkan ilmu, menjauhi cinta duniawi, dan memiliki akhlaq yang baik dan mampu menjadi teladan.¹⁸ Di samping itu ada beberapa hal yang menjadi perhatian serius al-Ghazāli tentang kewajiban pendidik antara lain: menjadikan niat dalam mengajar untuk mendekatkan diri kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, menyayangi peserta didik dan bersikap lemah lembut, tidak mengabaikan tugas memberi nasehat kepada anak didiknya, mencegah anak dari akhlaq yang tercela dengan cara-cara pendekatan persuasif, tidak memandang remeh disiplin ilmu lainnya, menyampaikan materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik serta disampaikan dengan jelas dan

¹⁸ Abu Hāmid al-Ghazāli, *Yā Ayyuha al-Walad* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1988), Cet., 108.

konkrit, serta mengamalkan ilmu sehingga ada kesinambungan antara ilmu dan tindakan. Diketahui bahwa ia menggunakan pendekatan behavioristik dalam pendidikan yang dijalankan, contoh dalam pernyataannya jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan.

Dalam hal tugas dan kewajiban peserta didik, al-Ghazāli membaginya menjadi dua point besar yaitu sifat-sifat yang harus dimiliki anak didik dan etika anak didik terhadap pendidik. Sifat yang harus dimiliki anak didik antara lain: mensucikan diri dan jiwa dari akhlaq yang tercela, menjauhkan diri dari urusan keduniaan dan mengurangi ketergantungan dengan duniawi, tidak menyombongkan diri terhadap ilmu dan menentang guru, bersemangat dalam mempelajari semua ilmu, melakukan pengkajian ilmu secara bertahap dan tidak memahaminya dengan serempak.¹⁹ Diantara beberapa etika anak didik terperinci dalam dua belas aturan yaitu: Memulai menyampaikan salam dan penghormatan kepada guru, tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak bicara jika tidak diajak bicara oleh guru, jangan bertanya jika belum mendapatkan izin, jangan menegur ucapan guru seperti katanya fulan demikian tapi berbeda dengan guru, jangan mengisyarati guru yang dapat membuat pertentangan dengan pendapat guru, jangan berunding dengan kawan di tempat duduknya apalagi berbicara dengan guru sambil tertawa, menundukkan kepala dan tawadlu' jika duduk di hadapan guru, jangan banyak bertanya sewaktu guru sedang dalam keadaan tidak nyaman, sewaktu guru berdiri murid harus berdiri dan memberi penghormatan, jangan bertanya kepada guru sewaktu masih di jalan, jangan sekali-kali beranggapan buruk terhadap guru mengenai tindakannya sebab guru lebih mengerti rahasia yang terkandung dalam tindakannya.²⁰ Jika diamati dari aturan etika antara anak didik terhadap pendidik yang digagasnya, al-Ghazāli benar-benar menegaskan tentang pentingnya aspek pendidikan akhlaq terhadap anak didik.

¹⁹ Al-Ghazāli, *Fatāwā al-'Ulūm*, 56. Idem, *Ihya' 'Ulūmu al-Dīn*, Vol 1, 43.

²⁰ Abu Ḥāmid al-Ghazāli, *Bidayatul Hidayah* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1988), Cet-1, 40.

Menurut kacamata al-Ghazāli urgensi dari materi pendidikan dan kurikulum adalah ilmu. Sebab inti dari pendidikan adalah ilmu itu sendiri, karena ilmu adalah proses yang menghubungkan hamba dengan Tuhan dengan pendekatan diri secara kualitatif kepada Tuhan.²¹ Al-Ghazāli menggolongkan ilmu sesuai dengan sumbernya menjadi dua kelompok dasar yaitu: ilmu shar'iyah, dan ilmu bukan shar'iyah. Ilmu shar'iyah adalah terpuji dan terbagi menjadi empat macam yaitu: *al-Uṣūl* (pokok), *al-Furu'* (cabang), *al-Muqaddimah* (pengantar), *al-Mutammimat* (pelengkap). *Al-Uṣūl* diantaranya termasuk al-Qur'ān, al-Hadith, *Ijma'* Ulama, dan *Athar al-Ṣaḥābah*. Sedangkan *al-Furu'* diantaranya ilmu fiqh yang berhubungan dengan masalah dunia dan ilmu akhlaq. Sedangkan *al-Muqaddimah* adalah ilmu alat seperti bahasa dan gramatika. *Al-Mutammimat* antara lain ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'ān dan kajian sejarah nabi-nabi.²² Ilmu yang bukan shar'iyah terbagi menjadi tiga macam antara lain: ilmu *maḥabbah* yaitu ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan dan pergaulan manusia seperti kedokteran, ilmu hitung dan teknologi, ilmu *mubāḥah* yaitu ilmu tentang kebudayaan seperti sejarah, sastra dan puisi yang mengarahkan kepada akhlaq mulia, dan ilmu *madhmah* yaitu ilmu yang membahayakan jika dipelajari dan ditekuni karena mengarahkan pemiliknya kepada kekacauan seperti ilmu sihir, nujum, astrologi, filsafat dan ilmu kalam. Al-Ghazāli menguatkan prinsip wajib belajar dengan membagi ilmu menurut tingkat kewajiban dalam mempelajarinya menjadi ilmu *farḍu 'ain* dan *farḍu kifayah*. Urutan materi pendidikan yang digagasnya sesuai dengan kepentingan ilmu yaitu: Tingkatan pertama: al-Qur'ān, Sunnah dan ilmu-ilmu agama. Tingkatan kedua: ilmu bahasa dan gramatika arab, ilmu *makhārij al-Ḥarf wa al-Lafadh*. Tingkatan ketiga: ilmu *farḍu kifayah*. Tingkatan keempat: ilmu tentang kebudayaan.

Metode pendidikan menurut pandangan al-Ghazāli meliputi beberapa asas yang saling terkait pembahasannya. Dalam hal ini diperjelas secara terperinci meliputi: asas belajar, asas mengajar, dan asas mendidik.²³ Asas belajar meliputi:

²¹ Al-Ghazāli, *Yā Ayyuha al-Walad*, 104-107.

²² Al-Ghazāli, *Ihya' 'Ulūmu al-Dīn*, Vol 1, 15-17.

²³ Ibid, 49-53.

memfokuskan perhatian dalam memahami pelajaran, mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana kepada yang kompleks. Di antara metode mengajar yang diarahkannya yaitu: mengajar dengan penuh keikhlasan dan sungguh-sungguh, memperhatikan tingkat intelektualitas anak dalam menyampaikan materi pelajaran, mengajarkan ilmu pengetahuan dengan bertahap, konkrit, jelas dan sistematis, memperluas materi pendidikan meliputi pengetahuan-pengetahuan yang variatif, dan merumuskan materi sesuai dengan nilai ilmu pengetahuan dari segi manfaatnya. Di samping asas mengajar al-Ghazāli juga sangat menekankan bahwa mengajar saja tidak cukup tapi juga harus mendidik. Mendidik di sini artinya lebih luas yaitu mengarahkan dan membiasakan anak berbudi pekerti dan menjauhkan mereka dari akhlaq yang buruk.

Sebagai seorang tokoh Muslim di abad modern dan telah dianggap sebagai *mujaddid* atau pembaharu, al-Qardāwi telah menggagaskan beberapa ide pemikiran pendidikannya melalui gerakan dakwah *al-ṣaḥābah al-Islamiyah*.²⁴ Dalam hal ini ia mendasarkan ide pendidikannya dari gerakan *Ikhwān al-Muslimīn* yang menurutnya merupakan madrasah teladan bagi pendidikan Islam. Ia mendefinisikan pendidikan sebagai proses penggemblengan manusia bagi keseluruhan hidup termasuk akal, hati, rohani- jasmani, akhlak dan ketrampilannya. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan pribadi Muslim yang cerdas secara *ʿaqlīyah*, *ruḥīyah*, *nafsīyah* (emosional) dan *ijtimaʿīyah* (sosial). al-Qardāwi menyatakan secara garis besar tujuan pendidikan Islam meliputi: membentuk manusia yang beriman kepada Allah, menciptakan manusia yang salih secara individu dan masyarakat²⁵, mempersiapkan manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan berbagai ragam gejolaknya, dan membangun manusia dan masyarakat yang bermoral.

²⁴ Al-Qardāwi, *al-Tarbīyah al-Islamiyah wa Madrasah Ḥasan al-Banna*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), 4.

²⁵ Al-Qardāwi, *al-Hillu al-Islamiy Dar ʿAratun wa Farḥah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1974), 55.

Jika salah satu tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia agar beriman kepada Allah SWT, maka aspek keimanan menjadi hal pokok yang harus terbina dengan baik dan benar. Al-Qarḍāwī melihat pentingnya pendidikan keimanan terhadap generasi Muslim dikarenakan adanya hubungan timbal balik antara ilmu dengan iman dan merupakan unsur penting dalam mendidik nafsu *al-lawwāmah* (hawa nafsu), menghidupkan *damir* (nurani), dan menyeru kepada kebaikan.²⁶ Metode yang digagaskan dalam pendidikan keimanan ini yaitu menghidupkan hati dengan ibadah kepada Allah dan membangkitkan perasaan keagamaan.

Al-Qarḍāwī menaruh perhatian besar terhadap aspek pendidikan akal (rasionalitas) sesuai dengan perhatian Islam. Islam mengarahkan manusia untuk menghadapkan akal dan hati mereka kepada Allah SWT dan menuntut seorang Muslim bertafakkur mencari kebenaran yang berlandaskan dengan akal.²⁷ Bentuk lain dari penghargaan terhadap akal dan rasionalitas dalam proses pendidikan Islam adalah didorongnya para murid untuk tidak perlu merasa segan bertanya kepada guru mereka jika mendapati hal-hal yang belum jelas atau masih mengganggu pikiran mereka.²⁸ Dalam pendidikan akal, ia mengkritik keras tentang nalar mitos yang tanda-tandanya adalah menerima begitu saja setiap apa yang didengar. Lawan yang harus dikembangkan adalah sikap nalar rasional objektif yang menurutnya memiliki beberapa karakteristik yaitu: tidak serta merta menerima sebuah pendapat atau klaim jika tidak didasari oleh dalil yang kuat, menghindari segala bentuk prasangka dalam setiap persoalan yang mengharuskan adanya keyakinan yang pasti, tidak mengedepankan emosi melainkan mengutamakan netralitas dan obyektifitas, menolak cara berfikir yang statis, imitatif dan tidak kritis terhadap pendapat orang lain, serta senantiasa membiasakan diri untuk melakukan olah pikir dan berkontemplasi mengenai ciptaan/semesta secara keseluruhan. Gagasan dan sikap al-Qarḍāwī dalam

²⁶ Al-Qarḍāwī, *Ummatin fī baina Qarnain* (Cairo: Dār al-Syūrāq, 1968), 178.

²⁷ Al-Qarḍāwī, *al-Ḥayāt al-Rabbāniyah wa al-ʿilm*, 73. Idem, *al-Aqlu wa al-ʿilm fī al-Qurʾān al-Karīm*, 38.

²⁸ Al-Qarḍāwī, *al-Rasāʾil wa al-ʿilm* (Cairo: Dār al-Ṣahwāh, 2001), 103-107.

konteks pendidikan rasionalitas tersebut diharapkan mampu menegakkan kembali rasionalisme dalam pendidikan Islam sehingga diharapkan mampu menjawab krisis pendidikan Islam dewasa ini.

Bagi al-Qarḍīwi ilmu merupakan bukti/dalil dari akhlaq²⁹, akhlaq adalah proses dari pendidikan yang menghasilkan perubahan dari yang tidak terpuji menjadi terpuji, dari yang tidak bermoral menjadi bermoral. Dalam kaitan inilah titik letak kepentingan pendidikan akhlaq menurut al-Qarḍīwi yaitu hasil dari pendidikan adalah kecerdasan moral. Menurutnya jiwa, *al-Qalb* (nurani) dan hati merupakan unsur penting dalam pendidikan akhlaq, maka dalam filsafat pendidikan akhlaq materi yang harus disampaikan kepada anak didik adalah tentang kebenaran, kebaikan dan keindahan (estetika). Ia menerangkan dengan jelas dalam buku *al-Iman wa al-Hay'ah* tentang cara menumbuhkan akhlaq yang mulia dengan memantapkan keimanan dan ketaqwaan yang diikuti dengan penghayatan dan pengamalan.

Al-Qarḍīwi meletakkan aspek pendidikan jihad, politik, dan masyarakat dalam kategori pendidikan Islam karena kiprahnya sebagai tokoh politik Islam dan anggota gerakan *Ikhwan al-Muslimin*. Baginya jihad merupakan metode mendakwahkan Islam dan menjauhkan diri dari godaan syaitan yang menimbulkan keraguan dalam diri manusia.³⁰ Aspek politik dianggap penting karena berkaitan dengan kiprah dan perhatian generasi Islam terhadap apa yang berhubungan dengan pemerintahan, tata negara dan hubungan antara pemerintah dengan rakyat. Dengan pendidikan politik akan menghidupkan semangat generasi Muslim untuk mencintai agama dan negaranya. Menurutnya kepentingan aspek pendidikan kemasyarakatan adalah sebagai bentuk pengamalan ilmu untuk kebaikan masyarakat.

Dalam pandangannya pendidik harus multifungsi selain mengajarkan ilmu pengetahuan juga sebagai teladan dalam segala perilaku, ucapan, pola pikir, dan perbuatan. Profesionalisme seorang pendidik tergantung pada : intelektualitas,

²⁹ Al-Qarḍīwi, *al-Hay'ah al-Rabbāniyah wa al-ʿIlm*, 95-96.

³⁰ Al-Qarḍīwi, *al-Tarbīyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, 41.

spiritualitas, kejiwaan (memiliki ruh dalam mendidik), metode mengajar, dan harapan terhadap anak didik. Ada beberapa sifat yang harus dimiliki pendidik yaitu *mukhlis* (ikhlas), yakin dan berpendirian teguh dalam bersikap, profesional, konsekuensi (amanah) terhadap ilmu, dan istiqomah dalam mengamalkan ilmu. Baginya sifat yang harus dimiliki pendidik tersebut merupakan kunci utama untuk menggerakkan proses pendidikan. Menurut pandangan al-Qardhawi, kewajiban pendidik dibagi dalam 2 kategori yaitu kewajiban pendidik terhadap ilmu dan kewajiban pendidik terhadap anak didik. Kewajiban pendidik terhadap ilmu diantaranya adalah *faqih fi al-ʿIlmi*³¹, menjauhkan diri dari *taqlid* terhadap sesuatu yang tidak berdasar, tanggung jawab, segala perkataan dan perbuatan harus sesuai dengan ilmunya, *tawadu*, bijak dalam menghadapi segala permasalahan keilmuan, serta mengamalkan ilmu. Kewajiban pendidik terhadap anak didik antara lain: tanggung jawab terhadap anak didik, bersikap adil, kasih sayang terhadap anak didik, menanamkan rasa persaudaraan di antara anak didik, mengevaluasi kesalahan anak didik, memberikan *reward*, memberikan pembelajaran secara berkala, mampu membaca bakat anak didik, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik dan benar, membiasakan metode evaluasi dalam proses pembelajaran, serta menggunakan ushul atau tata bahasa yang baik dan benar dalam pembelajaran.

Sikap dan pandangan al-Qardhawi yang sangat memperhatikan secara detail kode etik anak didik baik terhadap ilmu maupun guru/pendidik. Menurutnya krisis keilmuan tidak hanya disebabkan karena tidak tulusnya niat mencari ilmu atau ilmu tersebut tidak diamalkan dengan baik akan tetapi kesalahan dalam beretika juga merupakan faktor penyebab krisis keilmuan. Baginya titik letak keilmuan yang dijelaskan dalam al-Qurʿān tidak hanya terdapat pada ilmu agama saja, akan tetapi ilmu duniawi juga memiliki posisi penting untuk kesejahteraan hidup manusia dan sarana untuk beribadah.³² Ada beberapa sifat yang harus dimiliki ilmu yang menjadi unsur penting dalam

³¹ Al-Qardhawi, *al-Rasʿal wa al-ʿIlmi*, 62-83.

³² Al-Qardhawi, *al-Hayʿah al-Rabbāniyah wa al-ʿIlmi*, 78.

penyampaian materi pendidikan di antaranya: Ilmu tersebut sesuai dengan al-Qur'an dan Hadith, dapat dipertanggungjawabkan secara akal (*al-aql* + *al-ilm*), tidak bersifat meragukan dan menyesatkan manusia, mempunyai nilai manfaat baik secara duniawi maupun ukhrawi, ilmu yang disampaikan harus sesuai dengan tujuan dari pendidikan, dan dapat dibuktikan secara ilmiah melalui percobaan dan penelitian.

Al-Qardawi mewajibkan dalam materi pembelajaran untuk mempelajari semua ilmu, dalam hal ini ia menolak pandangan mengenai dikotomi ilmu yang banyak menjadi perdebatan dunia pendidikan Islam. Ia mewajibkan pembelajaran ilmu yang berhubungan dengan aqidah dan ibadah kepada Allah SWT kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran ilmu-ilmu selain agama yang ia sebut sebagai *ilmu al-Insan*.³³ *Ilmu al-Insan* di antaranya termasuk ilmu kejiwaan, kedokteran, pembangunan, sosial-kemasyarakatan, ekonomi, filsafat, akhlaq, sejarah dan sebagainya yang bermanfaat untuk kepentingan masalah manusia di dunia. Sifat dari *ilmu al-Insan* ini berdasar atas asas percobaan dan penelitian ilmiah. Selain dari ilmu agama dan *ilmu al-Insan*, al-Qardawi mewajibkan pembelajaran *ilmu al-Alah* (ilmu alat) dan *ilmu al-Mukmalah* (ilmu pelengkap). Ilmu alat ini di antaranya membaca, menulis, menghitung, dan bahasa yang mana harus disampaikan pada periode madrasah al-Ibtidaiyah. Sedangkan *ilmu al-mukmalah* ini di antaranya seperti *Ul 'Amu al-Qur'an*, *ilmu al-Hadith*, dan *Sirrah al-Nabaw*. Metode pembelajaran yang ditawarkannya terkait beberapa hal yaitu: menyesuaikan pembelajaran dengan bukti-bukti dari al-Qur'an dan al-Hadith, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan percobaan dan penelitian ilmiah agar terhindar dari *taqlid*, serta mengutamakan nilai-nilai positif yang membangun.

Kontribusi Pemikiran al-Ghazali & al-Qardawi dalam Ranah Problematika

³³ Al-Qardawi, *Thaqafatu al-Din*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1996, 104-111.

Terkait dengan permasalahan mengenai orientasi pendidikan Islam, dapat dirujuk dari kontribusi pemikiran al-Ghazali dan al-Qardawi dalam mengaggaskan makna dan tujuan pendidikan Islam. Kedua tokoh tersebut sangat menekankan nilai spiritualitas dalam paradigma pendidikan walaupun dalam dimensi yang berbeda. Dengan merujuk pada kontribusi pemikiran pendidikan kedua tokoh tersebut, maka solusi yang dapat diberikan adalah diperlukan pemahaman yang baik tentang konsep keilmuan dan tujuan pendidikan Islam oleh seluruh komponen penyelenggara pendidikan.

Kontribusi pemikiran al-Ghazali dan al-Qardawi dalam hal terpuruknya citra pendidikan Islam adalah dengan mengembangkan konsep pendidikan Islam yang kompatibel dengan modernitas tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama yang murni. Kompatibel dengan modernitas berarti memaksimalkan rasionalitas, berorientasi ke depan dan toleran dengan perbedaan. Akal dikembangkan melalui pendidikan sains dan daya rasa melalui pendidikan agama. Dalam sistem pendidikan semacam ini pendidikan agama mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dengan pendidikan sains. Keduanya merupakan bagian yang esensial dan integral dari sistem pendidikan umat. Di sisi lain, bahan pendidikan agama di sekolah umum sebaiknya didasarkan pada tujuan moral, spiritual, dan intelektual. Sebaliknya tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan agama seharusnya bukan lagi hanya menghasilkan agamawan dan ulama tanpa predikat tertentu, tetapi ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis, dan ilmiah. Untuk menghasilkan ulama yang berpengetahuan luas, rasional, filosofis dan ilmiah, maka kurikulum mulai madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi agama, harus disusun berdasarkan mata pelajaran yang dapat mencapai tujuan itu.

Upaya kontribusi al-Ghazali dan al-Qardawi dalam hal dikotomi ilmu adalah lebih pada penekanan skala prioritas. Bahwa ilmu agama wajib dipelajari lebih dahulu sebelum mempelajari ilmu umum, karena prioritas ilmu agama terkait antara hubungan manusia dengan Tuhannya. Upaya mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, yaitu dengan usaha pemerintah untuk mengupayakan suatu gerakan terhadap lembaga pendidikan Islam agar bersikap inklusif dan

membuka diri terhadap ilmu-ilmu umum (non agama) sebagaimana dikembangkan bangsa Barat. Demikian pula dengan memasukkan materi-materi agama pada kurikulum lembaga pendidikan umum. Melalui hubungan integral antara dua kutub sistem pendidikan tersebut akan memunculkan daya gerak yang mampu memotivasi umat Islam mengejar ketertinggalannya tanpa melepaskan nilai-nilai spiritual yang diyakininya.

Konsep kurikulum yang digagas kedua tokoh tersebut menekankan pada materi kurikulum dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu *Insān +yah* serta konsep berpikir kritis-logis. Hal ini sedikit memberikan pencerahan kepada pembenahan ulang konsep pendidikan Islam di Indonesia. Perlu diketahui pula bahwa ilmu agama harus dijadikan landasan dalam mempelajari ilmu *Insān +yah* (IPTEK). Menguasai IPTEK diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan baik. Islam menetapkan penguasaan sains sebagai *farḍu kifāyah*, yaitu jika ilmu-ilmu tersebut sangat diperlukan umat, seperti kedokteran, kimia, fisika, industri penerbangan, biologi, teknik, dll.

Terkait dengan masalah keterbatasan sumber daya manusia dalam pendidikan baik menyangkut pendidik, anak didik, dan pengelola pendidikan, al-Ghazālī meletakkan kontribusi pemikirannya terhadap profesionalisme pendidik. Baginya pendidik tidak hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan, namun yang lebih penting adalah menyempurnakan akhlaq anak didik, di samping itu seorang pendidik harus mampu menjadi figur sentral keberhasilan pendidikan.³⁴ Maka pada dasarnya tugas guru tak ubahnya tugas dokter yang tak dapat diserahkan pada sembarang orang. Jika tugas tersebut diserahkan pada yang bukan ahlinya (profesional) maka tunggulah kehancuran. Menurut penulis profesionalisme guru harus didukung oleh beberapa faktor, antara lain: 1). Sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, 2). Sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta 3). Sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model kerjanya sesuai dengan tuntutan

³⁴ Al-Ghazālī, *Ihya 'Ulūmu al-Dīn*, Vol 1, 13.

zaman yang didasari oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di zamannya masa depan.

Untuk bisa mengatasi problematika akhlaq ini sesuai dengan kontribusi kedua tokoh, maka perlu ada perencanaan dan perancangan isi atau materi pelajaran akhlaq yang akan diajarkan serta bagaimana cara menyampaikan dan mengelolanya. Dalam memilih dan menetapkan strategi penyampaian sudah tentu harus mempertimbangkan hal-hal lain, seperti karakteristik anak didik dan juga pertimbangan lainnya. Tanpa memerhatikan hal itu, tentu akan mustahil anak didik bisa mengikutinya dengan baik. Karena yang dibidik dalam hal ini adalah aspek afektif atau psikologis anak didik, sehingga mengetahui sisi kepribadian dan karakteristik anak didik menjadi sangat penting agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Tujuannya hanya satu bagaimana nilai-nilai agama atau akhlaq yang luhur itu bisa ditanamkan dan ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Penutup

Dari berbagai ulasan kontribusi kedua tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan secara konkrit dalam upaya membenahi permasalahan dalam pendidikan Islam di antaranya :

1. Pengkonsepan ulang paradigma pendidikan Islam untuk kembali pada nilai spiritualisme dan ketauhidan dengan tanpa mengesampingkan perkembangan peradaban dan kebudayaan. Pengkonsepan ulang tersebut dapat dicanangkan melalui kurikulum pembelajaran, proses pembelajaran di kelas, dan kegiatan pembelajaran yang lainnya. Serta diperlukan bentuk kontinuitas dengan upaya pengarahannya berkala, misalnya kepala sekolah selalu mengarahkan guru, guru mengarahkan murid, orang tua mengarahkan anak dan seterusnya.
2. Pengembangan konsep pendidikan Islam yang kompatibel dengan modernitas tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama yang murni, melalui penekanan materi kurikulum dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum

(*insāniyyah*) serta konsep berpikir kritis-logis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan: a) Upaya mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan agama dan umum dengan memberikan penekanan skala prioritas terhadap pembelajaran ilmu agama sebelum pembelajaran ilmu yang lainnya. Dan bisa dilakukan dengan menambah jam pelajaran agama atau mensinergikan materi agama ke seluruh mata pelajaran. b) Menargetkan generasi Muslim sarjana lulusan perguruan tinggi umum, minimal harus memahami aqidah Islam dan tantangan pemikiran kontemporer, menghafal al-Quran 10 juz, menguasai bahasa Arab dengan baik, memahami dasar-dasar Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, dan sebagainya. Serta menguasai ilmu-ilmu empiris-rasional sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. c) membangun sarana laboratorium untuk proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Memperhatikan perkembangan tingkah laku dan akhlaq anak didik dengan berupaya memfokuskan pendidikan pada pembentukan kepribadian yang luhur. Hal ini tidak hanya bersifat kognitif saja, namun harus secara afektif dan tertanam pada diri anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Fajar, Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Fatihātu al-'Ulūm*. Cairo: Mathba'ah al-Ḥusniah, 1322.
- . *Ihya 'Ulūmu al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.
- . *Yā Ayyuha al-Walad*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1988.
- . *Bidayatul Hidayah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1988.
- . *Al-Risālah al-Lādunnīyah*. Beirut: Libanon, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- Husaini, Adian. "Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab." Makalah disajikan dalam seminar Bedah Buku Islamic Book Fair, 3 Maret 2013.
- Nata, Abuddin. *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.
- . *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Al-Qarḍāwī, Yusuf. *Al-Tarbīyah al-Islamiyah wa Madrasah Ḥasan al-Banna*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- . *Thaqāfah al-Dīnīyah*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- . *al-Ḥallu al-Islāmi: Farīdah wa Ḍarūrah*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1974.

----- . *Al-Ras ^{al} wa al- ^{ilm}*. Cairo: D^{ar} al-^Ṣahwah, 2001.

----- . *al-Ḥay ^{ah} al-Rabb ^{aniyah} wa al- ^{ilm}*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1995.

----- . *Ummatin ^{ah} baina Qarnain*. Cairo: D^{ar} al-Syur ^{ah} q, 1968.

Rahim, Husni. *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2004.

----- . *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 2001.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, 2012.

Undang-Undang SISDIKNAS no 20 tahun 2003 bab VI tentang Jalur, Jenjang & Jenis Pendidikan.